

## Pengaruh Kepemimpinan Pastoral Berdasarkan Keluaran 1:17, Kedewasaan Rohani, dan Moralitas Pelayan Tuhan dalam Melayani

Desiana Romatua<sup>1</sup>, Efrajim Mozes<sup>2</sup>, Gamma Fabriyandi<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Teologia Bethel The Way, Jakarta, Indonesia

Email: [erammozes81@gmail.com](mailto:erammozes81@gmail.com)

### Article History

Submitted:

14 April 2026

Accepted:

17 Mei 2026

Published:

Juni 2026

### DOI:

<https://10.47530/edulead.v7i1.329>

**Copyright:** ©2026, Desiana Romatua, Efrajim Mozes, Gamma Fabriyandi

### Keywords:

Morality; Motivation to Serve; Spiritual Maturity; Pastoral Leadership

### Kata-kata kunci:

Moralitas; Motivasi Melayani; Kedewasaan Rohani; Kepemimpinan Pastoral

Scan this QR Read Online



### License:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



**Abstract:** *The church needs servants of God who do not just serve and are busy in the church but for certain things have the quality of servants who, without needing a leader's instructions, without being seen or appreciated by the pastor, or even without the presence of a pastor, they continue to run and carry out their functions very well so that when responding to various problems, life challenges, or needs in serving, they are tested and proven to continue to do the right thing. Pastoral leadership is the main factor in motivation to serve, but it still shows that God's servants cannot differentiate between what is appropriate and what is not. This research aims to determine the influence of pastoral leadership and spiritual maturity by adding the variable morality of God's servants to motivation to serve through quantitative methods by distributing questionnaires. The partial test results show that pastoral leadership has no significant effect on motivation to serve ( $\beta = 0.061$ ;  $\text{sig} = 0.470$ ) and the results of the multiple linear regression equation are  $Y = 1.869 + 0.048X1 + 0.464X2 + 0.483X3$ , which means that spiritual maturity and morality have a greater contribution to motivation to serve.*

**Abstrak:** Gereja membutuhkan pelayan-pelayan Tuhan yang bukan sekedar melayani dan sibuk di gereja tetapi untuk hal-hal tertentu punya kualitas pelayan yang tanpa perlu aba-aba pemimpin, tanpa dilihat atau diapresiasi gembala, atau bahkan tanpa kehadiran seorang gembala mereka tetap berjalan dan menjalankan fungsinya dengan sangat baik sehingga ketika meresponi berbagai masalah, tantangan kehidupan, ataupun kebutuhan dalam melayani mereka teruji dan terbukti tetap melakukan hal yang benar. Kepemimpinan gembala sebagai faktor utama dalam motivasi melayani tetapi tetap memperlihatkan pelayan Tuhan yang tidak dapat membedakan mana yang patut dan yang tidak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan gembala, kedewasaan rohani dengan menambahkan variabel moralitas pelayan Tuhan dalam melayani melalui metode kuantitatif dengan penyebaran angket. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi melayani ( $\beta = 0,061$ ;  $\text{sig} = 0,470$ ) dan hasil persamaan regresi linear berganda yaitu  $Y = 1,869 + 0,048X1 + 0,464X2 + 0,483X3$  yang berarti kedewasaan rohani dan moralitas memiliki kontribusi lebih besar terhadap motivasi melayani.

## PENDAHULUAN

Gereja membutuhkan pelayan-pelayan Tuhan yang bukan sekedar melayani dan sibuk di gereja tetapi untuk hal-hal tertentu punya kualitas pelayan yang tanpa perlu aba-aba pemimpin, tanpa dilihat atau diapresiasi gembala, atau bahkan tanpa kehadiran seorang gembala mereka tetap berjalan dan menjalankan fungsinya dengan sangat baik. Secara mandiri juga diharapkan kepada mereka untuk senantiasa memperlengkapi diri dengan pengetahuan yang benar akan Firman Tuhan, merenungkannya dan mengaplikasikannya setiap hari sehingga ketika meresponi berbagai masalah, tantangan kehidupan, mereka teruji dan terbukti tidak menjadi lemah dan menyerah. Mereka teruji tetap melakukan hal yang benar di tengah kekacauan dunia ini.

Dewasa ini dalam dunia pelayanan mulai banyak menunjukkan pelayan-pelayan Tuhan yang *burnout* dalam melayani, kelelahan secara fisik dan rohani (Gagola & Brek, 2024), kejenuhan dalam pelayanan (Gunawan, 2024), tidak bisa mengatasi konflik antar jemaat, pelayanan sekedar rutinitas, tidak mampu membuat keputusan yang baik dan tepat di saat kritis, apatis bahkan mulai kompromi dengan dosa.

Tidak sedikit pelayan-pelayan yang terlibat dalam gereja lokal terlihat bergerak hanya ketika ada himbauan, atau aba-aba, atau suruhan dari gembala. Mereka bergerak ketika biaya operasional, akomodasi atau bahkan sudah difasilitasi oleh gereja. Sehingga muncullah sebuah pola kalau gembala sudah menyuruh maka segera lakukan untuk terlihat seolah-olah dengan hati mereka yang murni untuk melayani. Lebih parahnya, ketika semua sudah terfasilitasi dengan baik, kurangnya perhatian dari pelayan-pelayan Tuhan tersebut untuk

menjaga, memperhatikan, menggunakan semua fasilitas tersebut dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Tidak heran jika generasi di bawah mereka yang menyaksikan bagaimana teladan yang mereka dapat dari pelayan-pelayan Tuhan seperti itu, enggan untuk memberi diri terlibat dalam pelayanan yang sama di masa depan, Sudah terbentuk dalam benak generasi di bawahnya bahwa mereka terlihat semangat melayani hanya saat ada instruksi dari gembala saja. Di luar itu, mereka tidak memperlihatkan kualitas pelayan Tuhan yang murni, dewasa bahkan memiliki takut akan Tuhan yang sebagaimana diharapkan.

Motivasi yang benar dalam melayani sangat diperlukan oleh setiap pelayan Tuhan. Dalam penelitian sebelumnya, kepemimpinan gembala memiliki pengaruh terhadap motivasi melayani di gereja (Nasimnasi & Amtiran, 2025). Salah satu karakteristik dari kepemimpinan gembala adalah gembala itu dapat memotivasi baik memotivasi jemaat maupun pengerja-pengerja yang membantunya (Dece, 2019).

Tidak cukup hanya dengan kepemimpinan gembala, kedewasaan rohani juga diperlukan bagi setiap umat Tuhan khususnya mereka yang memberi diri melayani di gereja. Mereka yang memiliki kedewasaan rohani mampu memberi perhatian yang baik bagi kebutuhan gereja, tidak menjadi sumber masalah bagi gereja dan orang lain, tidak apatis terhadap pelayanan (Dece, 2019). Kedewasaan rohani ini muncul sejalan dengan pertumbuhan rohani setiap individu. Kehidupan rohani setiap pelayan Tuhan yang mengarah kepada kedewasaan rohani ini ditandai dengan adanya pengenalan yang baik akan Tuhan (Baskoro & Hutapea, 2024).

Di dalam pengenalan akan Tuhan yang benar juga dapat membentuk setiap

pelayan Tuhan memiliki moralitas yang baik (Sigarlaki, 2024), tidak hanya sekedar memiliki etika yang baik dalam kehidupan yang dijalannya, tetapi juga dapat membedakan mana yang baik dan yang tidak dengan hati nuraninya seperti dalam kisah yang terdapat pada kitab Keluaran 1:17-21 (Salauwe, 2022).

Sifra dan Pua, dua tokoh tercatat sebagai bidan yang sangat berani “melawan” perintah Firaun. Situasi saat itu bukan situasi yang mudah bagi bangsa Israel dan bagi mereka berdua khususnya. Kitab Keluaran pasal satu ini menunjukkan kepada pembaca adanya transisi dramatis dari masa kejayaan keluarga Yusuf di Mesir menuju periode penindasan terhadap bangsa Israel.

Raja Mesir saat itu memerintahkan kepada bidan-bidan yang menolong perempuan Ibrani pada waktu bersalin supaya setiap anak laki-laki yang lahir dari perempuan-perempuan Ibrani itu untuk dibunuhnya. ”Apabila kamu menolong perempuan Ibrani pada waktu bersalin, kamu harus memperhatikan waktu anak itu lahir: jika anak laki-laki, kamu harus membunuhnya, tetapi jika anak perempuan, bolehlah ia hidup ” Keluaran 1:16. Alih-alih membunuh setiap bayi laki-laki tersebut, Sifra dan Pua memilih membiarkan bayi-bayi itu tetap hidup dengan berkata : 'Jawab bidan-bidan itu kepada Firaun: ”Sebab perempuan Ibrani tidak sama dengan perempuan Mesir; melainkan mereka kuat: sebelum bidan datang, mereka telah bersalin ” ( ayat 19).

Sifra dan Pua memilih menyelamatkan setiap bayi laki-laki yang lahir dari perempuan Ibrani yang bersalin saat itu, tanpa mengindahkan titah raja Mesir. Alkitab mencatat dalam Keluaran 1:17 bahwa bidan-bidan itu takut akan Tuhan : “Tetapi bidan-bidan itu takut akan Allah dan tidak melakukan seperti yang dikatakan raja

Mesir kepada mereka, dan membiarkan bayi-bayi itu hidup. “ Sikap atau keputusan Sifra dan Pua ini mengakibatkan generasi yang lahir saat itu diselamatkan, makin bertambah banyak dan berlipat ganda bangsa itu.

Dari latar belakang kisah tersebut peneliti menambahkan variabel moralitas dalam penelitian ini untuk melengkapi dari penelitian sebelumnya dikaitkan dengan motivasi melayani pelayan Tuhan. Bukan hanya pelayan Tuhan yang memerlukan moralitas yang baik, namun untuk semua orang percaya, perlunya menjunjung tinggi moralitas dalam kehidupannya. Masih banyaknya orang percaya yang hidupnya berbeda antara di gereja dengan di kehidupan sehari-hari. Karena penelitian ini berfokus kepada pelayan Tuhan, peneliti hendak mengkaji hubungan antara kepemimpinan gembala, kedewasaan rohani dan moralitas pelayan Tuhan berdasarkan Keluaran 1:17-21 dengan motivasi mereka dalam melayani Tuhan di GBI Jakarta Family Church.

Penelitian mengenai motivasi melayani umumnya menempatkan kepemimpinan pastoral dan kedewasaan rohani sebagai faktor utama dalam meningkatkan keterlibatan pelayan Tuhan. Disebutkan dalam penelitian sebelumnya, sebesar 57% kepemimpinan gembala berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi melayani ( Dece, 2019). Penelitian lain juga menyebutkan nilai  $t$  hitung, kepemimpinan gembala sebesar 2,698 dan signifikansi sebesar 0,008. secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan rohani jemaat muda-mudi (Wakkary, 2023 ) sehingga mau melayani. Penelitian yang serupa juga menyatakan bahwa aspek penting yang dapat mendorong partisipasi aktif dan membangun budaya pelayanan yang berkelanjutan juga merupakan peranan dari kepemimpinan gembala (Simbolon & Widjaja, 2025).

Namun penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral tidak selalu memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi melayani ketika pelayan Tuhan tidak hanya dewasa rohani tetapi juga memiliki moralitas yang baik. Kedewasaan rohani dan moralitas tersebut terbentuk melalui pengenalan yang benar akan Tuhan secara aktif, terus-menerus, dinamis yang menumbuhkan sikap takut akan Tuhan melebihi takut akan manusia, sebagaimana tercermin dalam Keluaran 1:17 melalui teladan Sifra dan Pua.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa faktor internal berupa kualitas spiritual dan integritas moral memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap motivasi melayani dibandingkan faktor eksternal berupa kepemimpinan pastoral. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konsep moralitas berdasarkan Keluaran 1:17 ke dalam pendekatan kuantitatif untuk menjelaskan motivasi pelayanan dalam konteks gereja masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional untuk menguji pengaruh kepemimpinan pastoral berdasarkan Keluaran 1:17, kedewasaan rohani, dan moralitas pelayan Tuhan terhadap motivasi melayani. Populasi penelitian adalah 47 pelayan Tuhan di GBI Jakarta Family Church. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan responden penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert 4 poin untuk mengukur persepsi responden terhadap variabel penelitian. Instrumen penelitian disusun berdasarkan konsep kepemimpinan pastoral, kedewasaan rohani,

moralitas pelayan Tuhan, dan motivasi melayani yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya.

Data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics 25 melalui uji reliabilitas, uji regresi linear berganda, uji F, dan uji t untuk mengetahui pengaruh parsial maupun simultan antar variabel penelitian.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antar variabel secara objektif melalui analisis statistik (Muin, 2023; Priadana & Sunarsi, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antar variabel penelitian secara terukur (Miswardi et al., 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Analisis Leksikal dan Makna Teks Keluaran 1:17***

Keluaran 1:17 berfokus pada ketakutan bidan-bidan Ibrani (Sifra dan Pua) akan Allah, yang membuat mereka tidak mematuhi perintah Firaun untuk membunuh bayi laki-laki Ibrani.

Analisis Leksikal :

Bidan-bidan(Ibrani: *ha·mē·ya·lē·dōt*): Merupakan kata benda jamak yang merujuk pada Sifra dan Pua (ayat 15). Mereka adalah penolong persalinan, kemungkinan besar orang Ibrani sendiri.

Takut akan Allah (Ibrani: *wa·tī·re·'en ha·mē·ya·lē·dōt 'et·hā·'ē·lō·hīm*): Frasa ini menunjukkan rasa hormat, hormat-gentar, dan kepatuhan moral di atas ketakutan manusia. Takut akan Allah adalah motivasi utama tindakan mereka.

Raja Mesir (Ibrani: *me·leḵ miš·rā·yim*): Merujuk pada Firaun, simbol kekuasaan duniawi yang otoriter dan lalim.

Membiarkan hidup (Ibrani: *wa·tə·hay·ye·nāh*): Kata kerja ini

menekankan tindakan moral aktif untuk menyelamatkan, bukan sekadar mendiamkan.

#### *Analisis Makna Teks*

"Takut akan Allah" (*yare' 'elohim*): Ini adalah frasa kunci yang menunjukkan kesalehan, rasa hormat yang mendalam, dan kepatuhan yang lebih tinggi kepada Allah daripada kepada penguasa manusia. Kata "takut" di sini bukan berarti ketakutan yang melumpuhkan (teror), melainkan rasa hormat yang mendalam dan kesadaran akan kedaulatan Allah di atas segala hukum manusia. Sementara Raja Mesir mewakili kekuasaan duniawi yang absolut, kejam, dan bertentangan dengan kehendak Allah. Pada kalimat "Membiarkan bayi-bayi itu hidup" adalah bentuk perlawanan aktif, menyelamatkan kehidupan manusia yang merupakan milik Allah.

Ayat ini sering kali digunakan untuk menjelaskan konsep *civil disobedience* (pembangkangan sipil) yang dibenarkan secara teologis ketika perintah penguasa bertentangan dengan hukum moral Allah. Ada ironi di mana Firaun yang takut akan penambahan jumlah orang Israel justru ditantang oleh rasa "takut" para bidan kepada Allah. Ketakutan Firaun membawa kehancuran, sedangkan takutnya para bidan membawa kehidupan.

Relevansi Etis dan Praktis dari ayat ini yaitu integritas dalam profesi dan keberanian moral di tengah tekanan. Para bidan menolak untuk mengkhianati panggilan profesi mereka meskipun nyawa terancam. Bisa juga diterapkan dalam situasi modern di mana individu dipaksa melakukan tindakan tidak bermoral oleh otoritas yang lebih tinggi. Demikian juga halnya dengan pelayan Tuhan, bahwa setiap mereka ditetapkan menjadi seorang pelayan tentunya dengan pentahbisan atau pengukuhan yang juga merujuk kepada "profesi" mereka di rumah

Tuhan. Dengan demikian mereka juga perlu menunjukkan moral yang baik dengan mengerti apa yang patut untuk dilakukan dan yang tidak sekalipun itu perintah gembala ataupun bukan perintah. Dilihat atau tidak dilihat gembala, hendaknya para pelayan Tuhan menunjukkan moral yang ditunjukkan oleh Sifra dan Pua.

#### *Hasil Analisis Statistik*

Hasil uji reliabilitas menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai Cronbach Alpha di atas 0,70, yaitu kepemimpinan pastoral sebesar 0,931, kedewasaan rohani sebesar 0,924, moralitas pelayan Tuhan sebesar 0,904, dan motivasi melayani sebesar 0,917. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian reliabel dan layak digunakan.

Pada uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,773, yang berarti 77,3% variasi motivasi melayani dapat dijelaskan oleh kepemimpinan pastoral, kedewasaan rohani, dan moralitas pelayan Tuhan, sedangkan 22,7% dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian.

Uji simultan menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ), yang berarti ketiga variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap motivasi melayani. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi melayani ( $\beta = 0,061$ ;  $\text{sig} = 0,470$ ). Sebaliknya, kedewasaan rohani memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi melayani ( $\beta = 0,484$ ;  $\text{sig} = 0,000$ ), dan moralitas pelayan Tuhan berdasarkan Keluaran 1:17 juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi melayani ( $\beta = 0,443$ ;  $\text{sig} = 0,000$ ).

Persamaan regresi linear berganda yang diperoleh adalah:

$$Y = 1,869 + 0,048X_1 + 0,464X_2 + 0,468X_3$$

Ini menunjukkan bahwa kedewasaan rohani

dan moralitas pelayan Tuhan memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap motivasi melayani dibandingkan kepemimpinan pastoral.

### ***Kedewasaan Rohani dan Motivasi Melayani***

Dari analisis statistik di atas, menunjukkan bahwa kedewasaan rohani memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi melayani. Hal ini berarti motivasi pelayanan bertumbuh seiring dengan pertumbuhan spiritual seseorang. Kedewasaan rohani menolong pelayan Tuhan memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan pelayanan serta memiliki komitmen yang lebih stabil dalam melayani.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kedewasaan rohani berkaitan dengan pertumbuhan karakter Kristiani dan stabilitas iman dalam menghadapi dinamika kehidupan pelayanan (Baskoro & Hutapea, 2024; Suryady, 2023). Kedewasaan rohani tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan teologis, tetapi juga transformasi hidup yang memengaruhi sikap dan komitmen seseorang dalam melayani (Gunawan, 2017). Dengan demikian, motivasi melayani tidak hanya dipengaruhi oleh faktor organisasi, tetapi oleh kualitas relasi pribadi dengan Tuhan yang menghasilkan ketekunan dalam pelayanan.

Kedewasaan rohani juga erat kaitannya dengan proses pembentukan iman yang menghasilkan stabilitas spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan modern (Pote & Sinaga, 2024). Kedewasaan iman menolong orang percaya bertumbuh menjadi pribadi yang berakar kuat dalam Kristus serta mampu menjadi garam dan terang bagi lingkungan sekitarnya (Adu et al., 2021). Pembinaan jemaat melalui pengajaran yang berkelanjutan juga berperan penting dalam menolong jemaat bertumbuh menuju kedewasaan rohani (Gulo, 2021).

### ***Moralitas Pelayan Tuhan Berdasarkan Keluaran 1:17 dan Motivasi Melayani***

Sementara itu, moralitas pelayan Tuhan berdasarkan Keluaran 1:17 berpengaruh signifikan terhadap motivasi melayani. Teladan Sifra dan Pua menunjukkan bahwa takut akan Tuhan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan moral. Ketika pelayan Tuhan memiliki integritas dan menempatkan takut akan Tuhan di atas takut akan manusia, motivasi pelayanan menjadi lebih konsisten dan tidak mudah dipengaruhi oleh tekanan eksternal.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa moralitas Kristiani berhubungan erat dengan integritas dan konsistensi antara iman dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari (Berutu et al., 2025; Sigarlaki, 2024). Moralitas yang berakar pada nilai spiritual menolong pelayan Tuhan mengambil keputusan yang benar sekalipun menghadapi tekanan situasi (Natasaputra et al., 2024). Dengan demikian, motivasi melayani tidak hanya bersumber dari dorongan emosional, tetapi dari komitmen moral yang terbentuk melalui pengenalan akan Tuhan.

Moralitas Kristen tidak hanya berkaitan dengan norma etika, tetapi juga berkaitan dengan transformasi hidup yang mencerminkan nilai-nilai kebenaran yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Hamadi, 2025). Moralitas yang baik juga menolong orang percaya memiliki konsistensi antara iman dan tindakan sehingga mampu memberikan teladan dalam kehidupan bermasyarakat (Asrulla et al., 2024). Pembentukan moralitas yang sehat sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan sosial dan perubahan nilai di era modern (Darmaka et al., 2026). Integritas moral menjadi dasar penting bagi kehidupan orang percaya yang mencerminkan karakter Kristiani (Boiliu, 2016).

Selain itu, bagian dari moralitas

Kristen, yaitu belas kasih, menjadi dasar dalam mengambil keputusan yang mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan sosial (Wicaksono et al., 2025).

### ***Kepemimpinan Pastoral dan Motivasi Melayani***

Hasil analisis kepemimpinan pastoral tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi melayani. Ini menunjukkan bahwa motivasi pelayanan tidak selalu bergantung pada faktor eksternal, tetapi lebih dipengaruhi oleh kesadaran panggilan pribadi dan kualitas spiritual pelayan Tuhan. Kepemimpinan tetap memiliki peran penting dalam membimbing dan memfasilitasi pelayanan, namun motivasi utama berasal dari dalam diri pelayan Tuhan.

Beberapa penelitian menunjukkan kepemimpinan gembala berfungsi sebagai motivator dan teladan bagi jemaat (Dece, 2019; Pinem et al., 2025). Namun penelitian ini hendak menegaskan bahwa keberadaan kepemimpinan tidak secara otomatis menentukan motivasi pelayanan apabila pelayan Tuhan telah memiliki kedewasaan rohani dan moralitas yang kuat. Temuan ini memperlihatkan faktor internal memiliki kontribusi yang lebih dominan dibandingkan faktor eksternal dalam membentuk motivasi pelayanan.

Pada dasarnya, seorang pemimpin berfungsi membangun jemaat menuju pertumbuhan iman dan pelayanan yang sehat (Waruwu & Waruwu, 2024). Seorang pemimpin dipanggil untuk meneladani karakter Kristus sebagai gembala yang melayani dengan kasih dan kerendahan hati (Rumahorbo, 2020). Karakter pemimpin yang berintegritas juga berperan dalam menciptakan budaya pelayanan yang sehat dalam gereja (Rini et al., 2024). Kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan menolong jemaat memahami

panggilan untuk melayani sesuai karunia yang dimiliki (Lamsir et al., 2023).

Karakter kepemimpinan gembala juga berkaitan dengan tanggung jawab spiritual dalam membimbing jemaat menuju pertumbuhan iman yang matang (Prajogo, 2019), juga memiliki implikasi praktis dalam menghadapi tantangan pelayanan di era disrupsi (Willyam, 2023).

Selain itu, motivasi melayani juga berkaitan dengan pemahaman akan panggilan mengikut Kristus yang melibatkan pengorbanan dan komitmen iman (Utari et al., 2021). Kasih menjadi dasar utama dalam pelayanan Kristen yang mendorong seseorang untuk melayani dengan tulus (Weya et al., 2023). Motivasi pelayanan yang sehat akan menghasilkan karakter pelayan yang berorientasi pada kemuliaan Tuhan (Daeli et al., 2023).

### ***Relevansi Penelitian bagi Pelayanan Gereja Masa Kini***

Temuan penelitian ini memiliki relevansi dengan kondisi pelayanan gereja masa kini yang menghadapi berbagai tantangan seperti kelelahan pelayanan (burnout), penurunan komitmen pelayanan, serta tantangan integritas pelayan Tuhan. Fenomena burnout menunjukkan bahwa pelayan Tuhan dapat mengalami kelelahan secara emosional maupun spiritual akibat tekanan pelayanan yang terus meningkat (Gagola & Brek, 2024).

Dalam konteks kehidupan modern yang penuh tuntutan dan perubahan sosial yang cepat, motivasi melayani tidak cukup hanya dibangun melalui sistem organisasi atau kepemimpinan, tetapi memerlukan kedewasaan rohani dan integritas moral yang kuat. Pembinaan spiritual dan pemuridan menjadi faktor penting dalam menolong pelayan Tuhan bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan sehingga memiliki motivasi

pelayanan yang berkelanjutan (Adelia Tamo Ina & Yeremia Hia, 2025; Kevintjiu, 2024)

Dengan demikian, penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa gereja masa kini perlu memberi perhatian pada pembentukan spiritualitas dan karakter pelayan Tuhan sebagai dasar motivasi pelayanan yang kuat. Ketika pelayan Tuhan memiliki takut akan Tuhan yang benar, motivasi melayani tidak mudah dipengaruhi oleh tekanan situasi, melainkan tetap berakar pada panggilan iman.

## KESIMPULAN

Hasil survey terhadap 47 responden pada lokus GBI Jakarta Family Church menunjukkan bahwa kedewasaan rohani dan moralitas pelayan Tuhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi melayani, sedangkan kepemimpinan gembala berdasarkan Keluaran 1:17 tidak berpengaruh signifikan secara statistik.

Artinya, motivasi seseorang dalam melaya lebih besar dipengaruhi oleh kedewasaan rohani dan moralitas orang itu sendiri dibandingkan dengan kepemimpinan gembala yang dinyatakan dengan hasil persamaan regresi linear berganda di atas.

Hal ini harus mendapat perhatian setiap pelayan Tuhan untuk meningkatkan kedewasaan rohani dan moralitasnya dengan secara aktif dan berkesinambungan membentuk karakter yang mampu memberikan respons yang benar dalam berbagai situasi dan kondisi.

Selain itu, gereja mengajarkan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk melayani Tuhan sesuai karunia yang dimilikinya. Karena itu, motivasi pelayanan tidak selalu bergantung pada kepemimpinan gembala, tetapi lebih pada relasi pribadi dengan Tuhan dan kesadaran akan panggilan pelayanan.

Dari hasil penelitian ini, peneliti mengusulkan adanya pembinaan rohani dan pembentukan karakter pelayan Tuhan untuk menumbuhkan motivasi pelayanan yang kuat dalam gereja. Dalam hal inilah peran pemimpin dalam menumbuhkan motivasi pelayanan sangat diperlukan. Ketika jemaat sudah bertemu dengan Tuhan dan menyadari panggilannya, maka pelayanan di dalam gereja bergerak ke arah positif dan optimal.

Peran gembala memberikan kesempatan, membimbing, mengajarkan, membantu jemaat menemui panggilan pelayanannya. Kedewasaan rohani dan moralitas seperti pada Keluaran 1:17 akan muncul tumbuh seiring pengenalan pribadi dengan Yesus dan memiliki relasi yang dalam dengan-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Tamo Ina, & Yeremia Hia. (2025). Pembinaan Jemaat Sebagai Wujud Peran Gembala dalam Membangun Kedewasaan Rohani. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 3(2), 91–112. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i2.1190>
- Adu, M. D., Sumiwi, A. R. E., & Purwoto, P. (2021). Makna Kedewasaan Rohani Dalam Ibrani 5:11-14. *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(2), 197. <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i2.336>
- Asrulla, Syukri, A., Maryani, Jeka, F., & Junaidi, R. (2024). Konsepsi Etika, Moral, Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Humanisme. *Journal Genta Mulia*, 15(3), 257–268. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm%0AKONSEPSI>
- Baskoro, P. K., & Hutapea, O. (2024). Kualitas Kedewasaan Rohani serta

- Implementasinya bagi Jemaat di Abad ke 21: Kajian 2 Petrus 1:3-11. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 102–112.  
<https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.97>
- Berutu, Y., Panjaitan, D., Sinaga, E., & Nainggolan, J. (2025). Teologi Alkitab dan Etika : Implikasi Moral dari Ajaran Alkitab. *International Transformative Education and Humanities Journal*, 1(2).
- Boiliu, N. I. (2016). Tuhan, Manusia Bertuhan Dan Potret Moralitas Tuhan Dalam Kehidupan Praksis Manusia Bertuhan. *Torah: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, (2), 2–3.
- Daeli, A. D., Herens, S., & Christi, A. (2023). Makna Motivasi Pelayanan Berdasarkan Matius 20:25-28 Terhadap Pembentukan Karakter. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 4(1), 36–54.  
<https://doi.org/10.51730/jep.v4i1.41>
- Darmaka, B. J. W., Saragih, E. J., Saliim, F., & Tamutuan, Y. (2026). Teologi dan Moralitas dalam Kitab 2 Samuel : Implikasi Etis untuk Masyarakat Modern. *Jurnal Silih Asah*, 3(February 2026).
- Dece, E. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Gembala Sidang terhadap Motivasi Pelayanan Kaum Awam. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2(1), 25–34.  
<https://doi.org/10.53547/diegesis.v2i1.45>
- Gagola, P. G., & Brek, Y. (2024). Pendampingan Pastoral Konseling Pada Pelayan Gereja Dalam Mengatasi Burnout. *TENTIRO: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 1(2), 56–65.  
<https://doi.org/10.70420/tentiro.v1i2.100>
- Gulo, H. (2021). Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 17–28.  
<https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.60>
- Gunawan, A. (2017). Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(1), 1–17.  
<https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.52>
- Gunawan, A. (2024). Pendekatan Yesus dalam Mengatasi Kejenuhan Pelayanan: Studi Teologis dan Praktis untuk Hamba Tuhan Masa Kini. *Saint Paul'S Review*, 4(2), 165–180.  
<https://doi.org/10.56194/spr.v4i2.76>
- Hamadi, H. H. (2025). Internalisasi Empat Nilai Dasar Kristiani dalam Pembinaan Moralitas dan Spiritualitas Mahasiswa Kristen. *Jurnal Voice*, 32(3), 167–186.
- Kevintjiu. (2024). Hubungan Komitmen Gereja, Pelayanan Jemaat Dengan Kedewasaan Rohani Berdasarkan Kolose 2:7. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1), 20–22.
- Lamsir, S., Eko Nugroho, A., & P. Sianipar, R. (2023). Hubungan Kepemimpinan Hamba Matius-20:26-28, Antusiasme Melayani dengan Pertumbuhan Iman Jemaat Ibadah Online Menara Doa Segala Bangsa Ministry Jakarta. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 3(2), 485–498.  
<https://doi.org/10.54082/jupin.186>
- Miswardi, Nasfi, & Antoni. (2021). Etika, Moralitas Dan Penegak Hukum. *Menara Ilmu*, XV(2), 150–162.
- Muin, A. (2023). Buku Ajar Metode Penelitian Kuantitatif. In *Literasi Nusantara Abadi* (Pertama). Literasi Nusantara.
- Nasimnasi, R., & Amtiran, A. A. (2025). Kepemimpinan gembala sebagai motivator, pengajar, dan teladan

- terhadap pertumbuhan iman jemaat di gereja pentakosta isa almasih raja damai jakarta. *Widya Sari*, Vol. 27, N, 45–52.
- Natasaputra, E., Marampa, E. R., & Undras, I. (2024). Titik Temu Moralitas Dan Pluralisme: Reflektif Etis Teologis Dalam Lanskap Teologia Yang Beragam. *Manna Rafflesia*, 10(PERINTISAN GEREJA SEBAGAI BAGIAN DARI IMPLEMENTASI AMANAT AGUNG), 55.
- Pinem, S., Andreas, N., & Sianipar, R. (2025). Mengoptimalkan Kepemimpinan Gembala Dengan Kualitas Pelayanan Gereja. *Jurnal Kadesi*, 8, 1–22.
- Pote, D., & Sinaga, E. A. (2024). Pencerahan Spiritual: Peran Kedewasaan Iman Kristen sebagai Garam dan Terang Dunia. *Saint Paul's Review*, 4(1), 34–51.
- Prajogo, N. S. (2019). Implementasi Kepemimpinan Gembala yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia se-Jawa Tengah. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i1.5>
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Cetakan Pe). Pascal Books.
- Rini, W. A., Arifianto, Y. A., & Anjaya, C. E. (2024). Membangun Pemimpin Kristen Berintegritas: Menerapkan Nilai dan Moralitas Alkitab untuk Menghindari Banalitas dalam Kepemimpinan Wahyu. *Journal of Christian Education and Leadership*, 5(1), 73–82.
- Rumahorbo, H. (2020). Keteladanan Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(2).
- Salauwe, I. (2022). Moralitas Bagi Kehidupan Orang Kristen Berdasarkan Ulangan 24: 14 - 15. *Sabda:Jurnal Teologi Kristen*, 3(November), 33–47.
- Sigarlaki, I. R. (2024). Transformasi Hidup Dalam Kekudusan: Upaya Peningkatan Moralitas Kepemimpinan Gereja. *Manna Rafflesia*, 7, 2, 55.
- Suryady, R. (2023). Implementasi Pemuridan Deeper 3.0 Untuk Meningkatkan Kedewasaan Rohani Pengerja Gereja Di Gereja Bethel Indonesia Tabgħa Batam. *Jurnal Tabgħa*, 4(2), 106–117. <https://doi.org/10.61768/jt.v4i2.89>
- Utari, R., Hastuti, R., & Andrianti, S. (2021). Pengaruh Pemahaman Mengikuti Yesus Menurut Matius 16:24 Terhadap Motivasi Menjadi Hamba Tuhan. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 88. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.343>
- Waruwu, M., & Waruwu, S. D. G. (2024). Tinjauan Teologis Karakter Kepemimpinan Gembala Berdasarkan Yohanes 10:1-18 Dan Implikasinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gkpm (Mentawai - Sikakap). *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3, 167–186.
- Weya, E., Saleleubaja, M. K., Nduru, L. L., & Saleleubaja, J. (2023). Pentingnya Kasih Dalam Melayani: Menyelami Nilai-Nilai Kristiani Dalam Pelayanan Gereja. *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 53(1), 1–19. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Wicaksono, B. A., Willyam, V., & Waoma, K. J. G. (2025). Teologi Belas Kasih dalam Matius 9:13 dan Perspektif Etika Deontologis Kant Bagi Moralitas Sosial. *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi*

*Dan Kepemimpinan*, 8(September), 20.  
Willyam, V. (2023). Analisis Kata  
“Gembala” pada Mazmur 23:1 Dan  
Implikasinya Dalam Praktik  
Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi  
Teknologi. *EDULEAD: Journal of  
Christian Education and Leadership*,  
4(1), 66–79.  
<https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.1>  
38